

Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VA di SD 1 Sidorekso

Noor Faizul Muna¹, Ika Cintiya Claudia Bella², Amelia Rahmawati³, Rani Setiawaty⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muria Kudus-Indonesia

Email: faizummuna@gmail.com, 202333018@std.umk.ac.id, 202333027@std.umk.ac.id,

rani.setiawaty@umk.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Language error;
Semantics;
Description text;
Linguistics;
Elementary school.

Article history:

Received 2025-01-04

Revised 2025-05-13

Accepted 2025-06-10

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of semantic errors contained in the descriptive text essays of grade V A students at SD 1 Sidorekso. The subjects of this research are students of class V A at SD 1 Sidorekso. The object of this research is semantic language errors in the description text essays of grade V A students at SD 1 Sidorekso. The research method used is descriptive qualitative. The data collection technique is done by documentation, using reading techniques and note-taking techniques. The data analysis method used is pairing by using techniques in the form of referential and again by using the replaced technique. The data analysis technique used is the Miles & Huberman analysis technique, namely, data collection, data reduction, data presentation/display, and verification/conclusion drawing. The results showed that there were semantic errors in the description texts of grade V A students at SD 1 Sidorekso, which included ambiguity, pleonasm, diction, and hypercorrection.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Noor Faizul Muna

Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus; faizummuna@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam berkehidupan sehari-hari, tentunya manusia tidak lepas dari interaksi dan komunikasi. Hal ini tentunya membutuhkan sarana dalam berinteraksi dan berkomunikasi, yaitu melalui bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting (Mailani et al., 2022). Bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konfensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan manusiawi. Bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial yang menggantikan individu

dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepanoda lawan tutur dalam suatu kelompok sosial, serta berfungsi sebagai identitas penuturnya (Noermanzah, 2019). Bahasa adalah alat yang vital untuk menciptakan pemahaman dan menjaga hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain (Maghfiroh, 2022).

Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut linguistik. Dalam konteks linguistik, bahasa tidak hanya dilihat dari segi tata bahasa, tetapi juga dari aspek makna, yang dipelajari dalam cabang semantik. Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang fokus pada analisis arti atau makna yang terdapat dalam suatu bahasa, kode, atau bentuk representasi lainnya (Nafinuddin, 2020). Dengan demikian, semantik dapat dipahami sebagai studi yang mendalami berbagai aspek makna. Hal ini mencakup bagaimana kata-kata dan frasa berfungsi dalam konteks komunikasi, serta bagaimana interpretasi makna dapat bervariasi tergantung pada situasi dan budaya. Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang memperhatikan semua dimensi yang berkaitan dengan makna dalam bahasa. Dalam konteks semantik, makna yang ada bukan hanya sekadar definisi, tetapi juga merupakan konstruksi yang dihasilkan dari tanda-tanda bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman makna melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan dalam penggunaan bahasa. Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat, serta bagaimana makna tersebut dapat dipahami dalam konteks yang berbeda (Ray, 2019).

Berdasarkan observasi awal di SD 1 Sidorekso siswa kelas V A menunjukkan bahwa hasil karangan siswa masih terdapat kesalahan berbahasa, khususnya terkait dengan makna. Kesalahan-kesalahan tersebut yakni ambiguitas, pleonasme, diksi, dan hiperkorek. Kesalahan ambiguitas yang paling dominan yaitu penulisan kata yang tidak ada konteksnya. Menurut (Aji et al., 2021) faktor penyebab ambiguitas dalam semantik dapat diakibatkan oleh beberapa sebab, di antaranya adalah karena (1) Kata atau kalimat bersifat Umum, (2) Kata atau kalimat kurang jelas maknanya, (3) Kata yang digunakan kurang familiar digunakan. Kesalahan pleonasme yang sering muncul saat penulisan karangan teks deskripsi penggunaan kata yang berlebihan. Faktor penyebab timbulnya gejala bahasa pleonasme itu ada empat, yaitu faktor ketidaktahuan, faktor ketidak sengajaan, faktor kesengajaan dengan tujuan penekanan makna atau arti, dan faktor peniruan bentuk *concord* yang terdapat pada bahasa asing yang mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa Indonesia. Kesalahan diksi juga sering muncul pada karangan teks deskripsi siswa kelas V A di SD 1 Sidorekso. Salah satu kesalahan diksi yang sering muncul yaitu pemilihan kata yang tidak tepat. Menurut (Wahyuningtyas, 2020) faktor penyebab kesalahan diksi tersebut diantaranya (1) Kemampuan menyusun kata supaya menjadi kalimat efektif, (2) Kurangnya pemahaman siswa tentang cara membuat karangan yang baik dan benar, (3) Pengaruh penggunaan dialek bahasa daerah, (4) Penguasaan kosakata rendah. Terakhir yaitu

kesalahan hiperkorek yang sering muncul contoh salah satunya kesalahan dalam penulisan. Sementara itu, menurut (Henilia, 2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hiperkorek selalu menunjukkan sesuatu yang salah, baik salah ucapan maupun kesalahan tulisan atau ejaan.

Fenomena kesalahan berbahasa pada tataran semantik berkaitan dengan penggunaan bahasa yang menghasilkan makna yang tidak tepat. Semantik sendiri merupakan studi tentang makna yang menjadi bagian dari linguistik. Dalam tataran ini, kesalahan semantik dapat dilihat pada tiga aspek makna, yaitu makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Terdapat empat jenis kesalahan yang umum terjadi, yaitu hiperkorek, pleonasme, kesalahan pilihan kata atau diksi, dan ambiguitas (Aji et al., 2021). Hiperkorek terjadi ketika kata yang sebenarnya sudah benar justru diubah hingga menjadi salah. Pleonasme muncul akibat penggunaan kata yang berlebihan atau tidak diperlukan. Sementara itu, diksi atau kesalahan dalam pemilihan kata atau diksi berkaitan dengan penggunaan kata yang kurang tepat, sedangkan ambiguitas terjadi ketika penyusunan kata dalam kalimat menimbulkan makna ganda atau lebih dari satu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Himawan et al., 2020) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul” menunjukkan bahwa siswa sering melakukan kesalahan semantik dalam teks deskripsi. Kesalahan tersebut meliputi pemilihan kata yang tidak tepat atau berlebihan, sehingga mengakibatkan perubahan makna yang beragam bahkan menjadi tidak jelas. Selanjutnya terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh (Halid, 2023) dengan judul “Analisis Kesalahan Bahasa Pada Surat Kabar Online Okezonews.Com Edisi Agustus-September 2022 (Kajian Semantik)” menunjukkan bahwa penelitian pada surat kabar online Okezonews.com menunjukkan adanya kesalahan semantik, seperti ambiguitas, redundansi, dan kerancuan makna mempendapat memengaruhi makna kalimat yang sebenarnya dari sudut pandang pembaca. Selain itu, terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Firman & Sutrisna, 2021) dengan judul “Analisis Kesalahan Pengungkapan Makna Bahasa Indonesia Dalam Masyarakat Desa Werasari Melalui Kajian Semantik” menunjukkan bahwa masyarakat Desa Werasari kerap melakukan kesalahan dalam pengungkapan bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh penggunaan tindak tutur yang tidak tepat. Hal tersebut menyebabkan pengungkapan maknanya menjadi salah atau salah dalam penempatan kalimat.

Beberapa penelitian yang relevan tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji analisis kesalahan berbahasa bidang semantik. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah kesalahan berbahasa bidang semantik pada karangan teks deskripsi siswa kelas V A di SD 1 Sidorekso. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan semantik yang terdapat dalam karangan teks deskripsi siswa kelas V A di SD 1 Sidorekso. Penelitian

ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan semantik yang sering muncul, seperti pleonasme, hiperkorek, ambiguitas, dan pemilihan kata/diksi yang tidak tepat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang permasalahan semantik dalam teks deskripsi siswa, sehingga dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD 1 Sidorekso pada bulan oktober-november, dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas V A. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam teks deskripsi siswa kelas V A di SD 1 Sidorekso pada tataran semantik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes serta non tes. Tes diberikan kepada siswa dengan membuat teks deskripsi berjudul "sekolahku". Sedangkan non tes berupa observasi dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, menggunakan teknik baca dan teknik catat. Peneliti menggunakan teknik baca bertujuan untuk membaca keseluruhan hasil karangan siswa berupa teks deskripsi secara teliti dan saksama. sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat semua kesalahan berbahasa pada tataran semantik.

Adapun jenis kesalahan semantik yang dianalisis meliputi ambiguitas, diksi/pemilihan kata, pleonasme, dan hiperkorek. Ambiguitas diukur berdasarkan ketidakjelasan makna dalam kalimat; diksi dilihat dari ketidaktepatan pemilihan kata terhadap konteks; pleonasme dianalisis melalui penggunaan kata berlebihan yang tidak diperlukan; dan hiperkorek ditandai dengan bentuk kata yang salah akibat adanya suatu usaha pembetulan yang berlebihan.

Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles & Huberman yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis data padan dengan menggunakan teknik berupa referensial. Adapun referensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PEUBI), serta pendapat para ahli yang koheren dan relevan dengan penelitian ini. Metode analisis data selanjutnya yang peneliti gunakan yaitu metode agih dengan menggunakan teknik ganti. Metode agih menggunakan alat penentu yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri. Teknik ganti dilakukan dengan cara mengganti unsur-unsur lingual dalam data, dimana unsur yang diganti tersebut menjadi bagian utama yang diperhatikan dalam proses analisis (Ningtyas et al., 2022).

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh siswa kelas V A SD Negeri 1 Sidorekso yang berjumlah 19 siswa, terdiri atas 14 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Dari 19 karangan siswa tersebut, peneliti menganalisis 10 karangan yang mengandung kesalahan berbahasa pada tataran semantik. Kriteria pemilihan sampel difokuskan pada (1) Siswa sekolah dasar, (2) Siswa SD yang sudah menempuh mata

pembelajaran Bahasa Indonesia, (3) Siswa SD yang memiliki pengalaman dalam menulis karangan teks deskripsi.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Peneliti mengumpulkan hasil karangan teks deskripsi siswa kelas V A di SD 1 Sidorekso, (2) Peneliti membaca, menyimak, dan mencatat kesalahan-kesalahan berbahasa tataran semantik yang dilakukan siswa kelas V A di SD 1 sidorekso, (3) Peneliti menganalisis kembali hasil temuan dengan beberapa sumber referensi seperti KBBI, PEUBI, pendapat para ahli yang relevan dengan penelitian ini, (4) Peneliti kemudian mengelompokkan berdasarkan jenis kesalahan dan menyajikannya dalam tabel data, (5) Peneliti memberikan kesimpulan terhadap kesalahan berbahasa semantik pada karangan teks deskripsi siswa kelas V A di SD 1 sidorekso.

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu dengan triangulasi data. Peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teori, dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan memanfaatkan referensi seperti KBBI, PEUBI, serta pendapat dari para ahli. Selanjutnya, triangulasi teori diterapkan dengan menggunakan berbagai teori linguistik untuk mendukung analisis kesalahan semantik. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode padan dengan teknik referensial serta metode agih dengan teknik ganti yang saling melengkapi dalam proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 19 karangan siswa kelas V A dengan judul “Sekolahku”, ditemukan 10 karangan yang mengandung kesalahan berbahasa dalam tataran semantik. Terdapat jenis 4 kesalahan berbahasa dalam tataran bidang semantik (1) Ambiguitas, (2) Diksi/pemilihan kata, (3) Pleonasme, (4) Hiperkorek. Berikut adalah tabel hasil analisis data kesalahan berbahasa tataran semantik pada hasil karangan teks deskripsi siswa kelas V A di SD 1 Sidorekso.

Tabel 1. Hasil observasi

Data Kesalahan	Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dan Pembenaannya	
	Kesalahan	Pembenaran
<i>Ketika saya masuk bukannya disapa, malah ditagih uang kas.</i>	Ambiguitas	<i>Ketika saya masuk kelas bukannya disapa, teman saya malah menagih uang kas.</i>
<i>Dan sudah selesai itu aja cerita dariku.</i>	Diksi/pemilihan kata	<i>Dan sudah selesai, demikian cerita dariku.</i>
<i>Di sekolah ini sangat banyak bunga-bunga bagus.</i>	Pleonasme	<i>Di sekolah ini ada banyak bunga yang bagus.</i>
<i>Suasana kelasku kali ini sangat berisik sekali.</i>	Pleonasme	<i>Suasana kelasku kali ini sangat berisik.</i>
<i>Saat Bu guru datang dian</i>	Diksi/pemilihan kata	<i>Saat Bu guru datang beliau</i>

<i>menasehati kita dan agak marah sedikit.</i>		<i>menasihati kita dan memberikan teguran ringan.</i>
<i>Didalam kelas seperti biasanya aku menunggu teman di dalam kelas.</i>	Pleonasme	<i>Di dalam kelas seperti biasa, aku menunggu teman.</i>
<i>Sampai jam 12:10 pulang kita pun pulang kerumah.</i>	Ambiguitas	<i>Pada pukul 12:10 kami pulang ke rumah.</i>
<i>Dikelas suasananya tenang, dan ada banyak teman.</i>	Ambiguitas	<i>Di kelas, suasananya tenang. Aku memiliki banyak teman.</i>
<i>Sekolahku banyak tanaman.</i>	Diksi/pemilihan kata	<i>Di sekolahku terdapat banyak tanaman.</i>
<i>Aku juga suka lingkungan sekolahku walaupun sedikit kotor teman teman ku baik sekali tolong menolo.</i>	Diksi/pemilihan kata	<i>Aku suka lingkungan sekolahku, walaupun sedikit kotor, dan juga teman-temanku baik, suka tolong menolong.</i>
<i>Aku suka sekolaku karena semua rama tapi aku ga suka Berisik.</i>	Diksi/pemilihan kata	<i>Aku suka sekolahku, semuanya ramah, namun aku tidak suka berisik.</i>
<i>Saya senah bagin karena Guru di sanah ramah dan baik semua.</i>	Hiperkorek	<i>Saya senang sekali karena guru di sana ramah dan baik.</i>
<i>Saya juga senah karena di sekolah sanah lapannya sangat luhas sekali.</i>	Diksi/pemilihan kata	<i>Saya juga senang karena di sekolah sana lapangannya sangat luas.</i>
<i>Saya juga puyah sahabat sejati nama sahabat sejatik nama kahzan.</i>	Pleonasme	<i>Saya juga punya sahabat sejati, namanya Kahzan.</i>

1. Ambiguitas

Berdasarkan hasil penelitian dari 10 karangan teks deskripsi siswa ditemukan 3 karangan yang salah dalam pemilihan kata, sehingga menimbulkan ambiguitas hal ini terlihat pada kutipan berikut. Pada kutipan data 1, dengan kalimat “Ketika saya masuk bukannya disapa, malah ditagih uang kas”. Kata “masuk”. Dalam kalimat tersebut, makna kata “masuk” menjadi ambigu karena tidak menjelaskan konteksnya, seperti masuk ke ruangan atau tempat tertentu dan kata tersebut juga bersifat terlalu umum. Kalimat yang bersifat terlalu umum atau generik tidak memberikan informasi spesifik sehingga maknanya menjadi ambigu atau sulit dipahami (Jufri et al., 2023). Sebaiknya, setelah kata masuk ditambahkan kata atau frasa yang menjelaskan konteksnya yaitu kata kelas yang akan membuat kata masuk tidak menjadi ambigu. Ketidakjelasan dalam struktur kalimat sering kali menyebabkan

kebingungan dalam memahami maksud yang sebenarnya. Makna ganda ini termasuk dalam ambiguitas gramatikal (Diani et al., 2022).

Selanjutnya, ambiguitas ditemukan pada kutipan data 7, dengan kalimat *"Sampai jam 12:10 pulang kita pun pulang kerumah"*. Frasa *"Sampai jam 12:10"* tidak jelas menggambarkan waktu kedatangan (tiba di rumah) atau keberangkatan (memulai perjalanan pulang). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Suwarna, 2022) mengenai makna ganda atau makna kata yang cakupan artinya lebih dari satu dapat menimbulkan dua atau lebih kemungkinan maksud yang berbeda di balik pernyataan yang diungkapkan. Sehingga, setelah frasa *"Pada pukul 12:10"* sebaiknya ditambahkan kata atau frasa yang menjelaskan konteksnya, seperti *"kami pulang ke rumah"*, agar kalimat tidak menjadi ambigu dan maknanya lebih jelas.

Terakhir, ambiguitas ditemukan pada kutipan data 8, dengan kalimat *"Dikelas suasananya tenang, dan ada banyak teman"*. Kata *"banyak teman"* terlihat ambigu karena memiliki dua kemungkinan makna (1) suasana yang tenang disebabkan oleh banyak teman, atau (2) banyak teman hanyalah informasi tambahan yang tidak terkait dengan suasana yang tenang. Hal tersebut diakibatkan oleh kombinasi kata dan frasa dalam kalimat tidak dijelaskan secara tegas, yang menimbulkan ambiguitas gramatikal khususnya ambiguitas gramatikal sintaksis. Menurut (Pokhrel, 2024) menjelaskan bahwa ambiguitas sintaksis terjadi ketika kombinasi kata-kata dalam sebuah frasa bisa memiliki lebih dari satu arti. Maka, alangkah baiknya menggunakan kalimat-kalimat yang memisahkan ide-ide berbeda agar lebih jelas seperti *"Di kelas, suasananya tenang. Aku memiliki banyak teman"*. Dengan memisahkan ide-ide tersebut, kalimat akan lebih jelas, mudah dipahami dan mengurangi potensi ambiguitas.

2. Pleonasme

Berdasarkan hasil penelitian dari karangan teks deskripsi siswa terdapat 4 kesalahan pleonasme. Pertama, pada kutipan data 3 *"Di sekolah ini sangat banyak bunga-bunga bagus"* kalimat tersebut terdapat kesalahan pleonasme yaitu unsur bahasa yang berlebihan. Penggunaan kalimat *"banyak bunga-bunga"* merupakan penggunaan kata yang berlebihan. Kalimat tersebut yang benar seharusnya *"Di sekolah ini ada banyak bunga yang bagus"*. Kedua, kutipan data 4 *"Suasana kelasku kali ini sangat berisik sekali"*. Kata *"sangat"* dan *"sekali"* digunakan salah satu, karena memiliki makna yang sama atau berlebihan. Kalimat yang benar pada data tersebut seharusnya *"Suasana kelasku kali ini sangat berisik"*. Ketiga, kutipan data 6 *"Didalam kelas seperti biasanya aku menunggu teman di dalam kelas"* kesalahan pada data 6 ini terletak pada kata *"didalam kelas"*. Kalimat tersebut seharusnya cukup dituliskan satu kali, karena memiliki makna yang sama atau berlebihan. Terakhir, pada kutipan data 14 *"Saya juga puyah sahabat sejati nama sahabat sejatik nama kahzan"* seharusnya kata *"sahabat sejati"* cukup ditulis satu kali, karena pengulangan kata tersebut tidak ada maknanya atau berlebihan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan

(Nurfitriah & Pratiwi, 2021) akibat dari ketidaktahuan seseorang, kurangnya pemahaman biasanya menjadi penyebab terjadinya pleonasme ini sehingga tuturan ataupun tulisan yang dihasilkan bersifat berlebih-lebihan.

3. Diksi (pemilihan kata yang tidak tepat)

Diksi atau pilihan kata dapat menghasilkan efek tertentu baik secara lisan ataupun tulisan (Maharani, 2020). Berdasarkan hasil analisis terhadap karangan siswa yang diteliti, ditemukan beberapa pemilihan kata yang tidak tepat, yang berpengaruh pada perubahan makna atau arti. Misalnya, pada kutipan data 2, dengan kalimat *"Dan sudah selesai itu aja cerita dariku,"* penggunaan kata *"aja"* terdengar tidak formal dan mengurangi keseriusan narasi. Selain itu, pada kutipan data 5, dengan kalimat *"Saat Bu guru datang dian menasehati kita dan agak marah sedikit"* menunjukkan kesalahan dalam pemilihan kata *"dian,"* yang seharusnya *"dia,"* serta penggunaan frasa yang kurang tepat. Pada kutipan data 9, *"Sekolahku banyak tanaman,"* seharusnya lebih jelas dengan menambahkan awalan *"di"* juga tambahan kata *"terdapat"* untuk memperjelas maksud. Pada kutipan data 10, dengan kalimat *"Aku juga suka lingkungan sekolahku walupun sedikit kotor teman teman ku baik sekali tolong menolo,"* terdapat kesalahan tata bahasa dan ejaan, seperti *"walupun"* yang seharusnya *"walaupun"* dan *"menolo"* yang tidak baku. Pada kutipan data 11, dengan kalimat *"Aku suka sekolaku karena semua rama tapi aku ga suka berisik"* juga menunjukkan penggunaan kata yang kurang tepat, seperti *"rama"* yang seharusnya *"ramah"*. Terakhir, pada kutipan data 13, dengan kalimat *"Saya juga senah karena di sekolah sanah lapannya sangat luhas,"* terdapat kesalahan pengetikan pada kata *"senah"* yang seharusnya *"senang"* dan *"sanah"* yang seharusnya *"sana"*. Semua contoh ini menunjukkan bahwa pemilihan kata yang tidak tepat dapat mengganggu kejelasan dan makna yang dimaksudkan dalam tulisan.

4. Hiperkorek

Berdasarkan hasil analisis terhadap karangan teks deskripsi siswa kelas V A di SD 1 Sidorekso terdapat kesalahan hiperkorek. Kesalahan tersebut berada pada kutipan data 12 yaitu *"Saya senah bagin karena Guru di sanah ramah dan baik semua"* pada kalimat tersebut terdapat kesalahan hiperkorek karena terjadi kesalahan penulisan kata yang terlalu diubah hingga menjadi salah, seperti *"senah"* yang seharusnya *"senang"* kata *"bagin"* seharusnya *"sekali"* dan *"sanah"* seharusnya *"sana"*. Hal tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh (Erlangga et al., 2021) gejala hiperkorek adalah suatu bentuk yang sudah betul lalu dibetulkan-betulkan lagi hingga akhirnya menjadi salah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi adanya 4 jenis kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam teks deskripsi siswa kelas V A di SD 1 Sidorekso. **Pertama**, kesalahan ambiguitas akibat penggunaan frasa yang umum dan tidak spesifik. **Kedua**, kesalahan

pleonasme, akibat penggunaan kata berlebihan seperti “bunga-bunga” dan “sangat berisik sekali” yang seharusnya cukup menggunakan salah satu saja. **Ketiga**, pemilihan kata yang tidak tepat, termasuk penggunaan kata tidak baku dan kesalahan pengetikan yang mengganggu kejelasan makna. **Keempat**, kesalahan hiperkorek terjadi ketika kata yang sudah benar justru dibenarkan kembali menjadi salah. Temuan ini menekankan pentingnya pemahaman tentang aspek makna dalam berbahasa untuk komunikasi yang efektif dan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar.

REFERENCES

- Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman sindonews.com. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 65–70. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3290>
- Diani, I., Meli Afrodita, M., & Lazfihma, L. (2022). Peran Pemahaman Teori Ambiguitas dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(2), 368–378. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1863>
- Erlangga, Sari, A., & Alifulia, N. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Program Waktu Indonesia Bercanda Tahun 2017. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(3), 136–146. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/28311/16772>
- Firman, & Sutrisna, D. (2021). *Analisis Kesalahan Pengungkapan Makna Bahasa Indonesia Dalam Masyarakat Desa Werasari Melalui Kajian Semantik*. 619–623.
- Halid, E. (2023). Analisis Kesalahan Bahasa Pada Surat Kabar Online Okezonenews.Com Edisi Agustus-September 2022 (Kajian Semantik). *Pena Literasi*, 6(1), 78. <https://doi.org/10.24853/pl.6.1.78-91>
- Henilia. (2021). Beberapa Gejala Bahasa Dalam Bahasa Indonesia. *Juripol*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10959>
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, I. E. N. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–9. <https://online-journal.unja.ac.id/pena>
- Jufri, S., Sari, E. D., & Nurkhasanah, R. F. (2023). Analisis Ambiguitas Makna yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 4(1), 59–67.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02), 102–107. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/516>
- Maharani, A. (2020). Pemakaian Diksi Dalam Penulisan Caption Media Sosial Instagram. *Diksi*, 28(2), 179–189. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.32832>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis). *Pengantar Sematik*, 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Ningtyas, A. C., Difanti, N., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran Makna Pada Istilah Penunjuk Fauna Di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(1), 55–65. <https://doi.org/10.23969/literasi.v12i1.4801>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding*



- Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Nurfitriah, S., & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis Kesalahan Umum Berbahasa Indonesia pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jasinga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1255>
- Pokhrel, S. (2024). Ambiguitas makna tren tiktok “Drama Resep Makanan” untuk Menciptakan Humor. *Lingustik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 15(1), 37–48.
- Ray, S. A. (2019). Analisis Jenis-Jenis Metafora Dalam Surat Kabar: Kajian Semantik. *Basastra*, 3(2), 146–150. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1153>
- Suwarna, D. (2022). Ambiguitas Sebagai Persoalan Bahasa dan Tanda Baca. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 28(1), 618–623. <https://doi.org/10.33751/wahana.v28i1.5222>
- Wahyuningtyas, M. (2020). Penyebab Kesalahan Diksi Pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Muhammadiyah 4 Surakarta. *Isis Kesalahan Diksi Pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Muhammadiyah 4 Surakarta*, 4–6.